

INTISARI

Novel *Maryam* karya Okky Madasari menghadapi persoalan kemanusiaan dalam hubungannya dengan kekuasaan negara. Dengan mengangkat isu Ahmadiyah dalam kondisi politik kekinian di Indonesia, terdapat corak kedaulatan yang dipolarisasi dalam dikotomi kehidupan antar warga negara. Posisi Ahmadiyah dalam konstruksi bentuk kehidupan tersebut mengalami reduksi secara politis, sehingga menyebabkan mereka kehilangan hak asasi manusia. Novel *Maryam* mengambil posisi sebagai kritik terhadap permasalahan tersebut. Kritik novel *Maryam* dieksplorasi dengan perspektif filsafat politik Giorgio Agamben, yang mewujud dalam konsep politik kedaulatan dan politik kewarganegaraan. Penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana kritik novel *Maryam* terhadap politik kedaulatan negara; dan (2) bagaimana kritik novel *Maryam* terhadap politik kewarganegaraan. Temuan dalam penelitian ini bahwa politik kedaulatan dalam novel *Maryam* diimplementasikan oleh negara melalui kekuasaan dari pemerintah eksekutif dengan mekanisme *state of exception* untuk memproduksi dan mereproduksi *bare life* sebagai ruang hidup bagi Ahmadiyah. Novel *Maryam* menunjukkan kritiknya melalui respon tokoh-tokoh Ahmadiyah terhadap pola dari *state of exception* tersebut. Respon tersebut tampil sebagai tindakan untuk melampaui reduksi kehidupan mereka dengan tujuan dapat membangun dan mempertahankan bentuk kehidupan yang lebih layak. Selanjutnya politik kewarganegaraan ditunjukkan melalui ketidakpedulian negara terhadap Ahmadiyah yang terus hidup berdampingan dengan potensinya untuk dibunuh atau *homo sacer*. Negara mengontrol Ahmadiyah dalam potensialitasnya tersebut untuk mencegah respon radikal dari Ahmadiyah. Kritik yang ditunjukkan novel *Maryam* dinarasikan dengan pergerakan tokoh dalam berbagai bentuk kehidupan. Pergerakan tersebut menghasilkan pengalaman-pengalaman bagi tokoh untuk dapat membangun bentuk kehidupan sendiri yang tidak dapat begitu saja mengalami keterbunuhan. Dalam kasus-kasus ini, novel *Maryam* mengambil posisi sebagai antitesis atas strategi politik negara. Tokoh-tokoh yang menjadi korban memilih untuk melawan dan bertahan, tidak lain untuk mendapatkan hak asasi sebagai warga negara. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa novel *Maryam* hendak mengkritik kedaulatan negara yang mengatasnamakan rakyat dan kemanusiaan, sekaligus mengorbankan rakyat dan kemanusiaan.

Kata kunci: kedaulatan; *state of exception*; *bare life*; *homo sacer*; sosiologi sastra

ABSTRACT

Maryam's novel by Okky Madasari confront the issues of humanity in relation to state power. By raising the issue of Ahmadiyah in the present political conditions in Indonesia, there is a pattern of polarized sovereignty in the dichotomy of life between citizens. The position of Ahmadiyah in the construction of life forms has been reduced politically, thus causing them to lose human rights. Maryam's novel took a position as a critic of the problem. The criticism of Maryam's novel are explored with the perspective of political philosophy of Giorgio Agamben embodied in the concept of sovereignty politics and citizenship politics. This research would answer two questions: (1) how is the criticism of Maryam's novel on the sovereignty politics of the state; (2) how is the criticism of Maryam's novel on citizenship politics. The study revealed that sovereignty politics in Maryam's novel are implemented by the state through the power of the executive government with a *state of exception* mechanisms to produce and reproduce *bare life* as a form of life for Ahmadiyah. Maryam's novel shows its criticism thorough the responses of Ahmadiyah leaders to pattern of *the state of exception*. These responses appear as actions to go beyond the reduction of their lives in order to be able to build and maintain a more decent form of life. Futhermore, citizenship politics are shown troughthe state's indifference towards Ahmadiyah who continue to live side by side with their potential to be killed or *homo sacer*. The state controls Ahmadiyah in its potentiality to prevent the radical response from Ahmadiyah. The criticism shown by Maryam's novel is narrated by the movements of characters in various form of life. The movements produces experiences for characters to be able to build *form-of-life*. In these cases, Maryam's novel takes a position as the antithesis of the country's political strategy. Victims who choose to fight and defend, are none other than getting human rights as citizens. Therefore, it can be concluded that Maryam's novel wants to criticize the sovereignty of the state on behalf of the people and humanity, while sacrificing the people and humanity.

Keywords: *soveregnty; state of exception; bare life; homo sacer; sociology literarture*